

Agama dan Perubahan Sosial: Perspektif Sosiologis dalam Pengkajian Islam Kontemporer

Nadia Putri Amanda^{1*}, Manita Rahma Hasibuan², Syawaluddin Nasution³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Nadia3005253018@uinsu.ac.id

Abstract

The massive social changes occurring in the era of globalization raise fundamental questions about Islam's position amid these transformations. This study examines the dialectical relationship between religion particularly Islam and social change within the framework of contemporary sociological perspectives. Employing a qualitative-descriptive approach and drawing on sociological theories of religion from Max Weber, Émile Durkheim, and Peter L. Berger, this research traces how Islamic values interact with modernity, industrialization, digitalization, and cultural pluralism. The findings reveal that Islam does not function as a passive variable in social change, but rather as an active agent capable of driving transformation while simultaneously stabilizing societies against the negative impacts of modernization. This study affirms that contemporary Islamic studies cannot be separated from a holistic and interdisciplinary sociological approach.

Keywords: Contemporary Islam, Social Change, Sociology of Religion, Modernity, Social Transformation

Abstrak

Perubahan sosial yang berlangsung secara masif di era globalisasi memunculkan pertanyaan mendasar mengenai posisi Islam di tengah arus transformasi tersebut. Penelitian ini mengkaji relasi dialektis antara agama khususnya Islam dan perubahan sosial dalam bingkai perspektif sosiologis kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pisau analisis teori sosiologi agama dari Max Weber, Émile Durkheim, hingga Peter L. Berger, kajian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan modernitas, industrialisasi, digitalisasi, dan pluralisme budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak hadir sebagai variabel pasif dalam perubahan sosial, melainkan sebagai agen aktif yang mampu mendorong transformasi sekaligus menjadi penyeimbang (stabilizer) dari dampak negatif modernisasi. Islam terbukti mampu menjadi motor penggerak perubahan kebijakan publik, pemberdayaan ekonomi umat, dan demokratisasi, sekaligus menjadi penangkal anomie sosial melalui nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan amanah. Di era digital, Islam menghadapi tantangan baru berupa radikalisasi daring dan disinformasi keagamaan, namun juga menemukan peluang baru melalui dakwah digital yang lebih inklusif dan partisipatif. Temuan ini menegaskan bahwa pengkajian Islam kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pendekatan sosiologis yang holistik dan interdisipliner.

Kata Kunci: Islam Kontemporer, Perubahan Sosial, Sosiologi Agama, Modernitas, Transformasi Masyarakat

Copyright (c) 2026 Nadia Putri Amanda, Manita Rahma Hasibuan, Syawaluddin Nasution

✉ Corresponding author: Nadia Putri Amanda

Email Address: Nadia3005253018@uinsu.ac.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 28 June 2026, Accepted 13 July 2026, Published 27 July 2026

PENDAHULUAN

Agama dan perubahan sosial merupakan dua entitas yang kerap dipandang berhadapan secara dialektis dalam wacana ilmu sosial modern. Di satu sisi, agama sering diasosiasikan sebagai kekuatan konservatif yang cenderung mempertahankan status quo. Di sisi lain, sejarah peradaban manusia justru memperlihatkan bahwa agama termasuk Islam telah menjadi salah satu motor penggerak perubahan sosial yang paling dahsyat. Islam, sebagai agama dengan lebih dari 1,8 miliar penganut di seluruh dunia, tidak dapat dipandang hanya sebagai sistem kepercayaan yang bersifat privat. Islam hadir sebagai sistem nilai yang menyeluruh (a comprehensive way of life) yang menyentuh dimensi politik, ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat. Dalam konteks inilah, kajian tentang relasi Islam dan perubahan sosial menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Pitirim A. Sorokin menolak gagasan bahwa perubahan sosial mengikuti pola tertentu yang tetap. Ia meragukan keberadaan siklus perubahan sosial yang teratur, meskipun ia mengakui bahwa perubahan itu sendiri adalah hal yang nyata. Menurutnya, yang lebih penting adalah mempelajari pola-pola gejala sosial untuk mendapatkan generalisasi yang lebih akurat (Soekanto, 2012). Beberapa sosiolog, Kemajuan teknologi, urbanisasi, demokratisasi, dan arus globalisasi yang semakin deras telah menghadirkan tantangan-tantangan baru bagi komunitas Muslim di seluruh dunia. Muncul pertanyaan fundamental: apakah Islam mampu beradaptasi sekaligus menjadi agen perubahan yang konstruktif, Ataukah Islam justru berpotensi menjadi penghalang modernisasi sebagaimana pernah dituduhkan oleh sebagian pemikir Barat. Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui pendekatan sosiologis yang komprehensif. Dengan mengkaji karya-karya sosiolog klasik dan kontemporer, serta menganalisis berbagai fenomena sosial keislaman di dunia, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah peta konseptual yang utuh tentang relasi Islam dan perubahan sosial di era kontemporer.

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah: (1) menganalisis kerangka teoritis sosiologi agama yang relevan untuk mengkaji relasi Islam dan perubahan sosial; (2) mengidentifikasi peran Islam sebagai agen perubahan sosial di berbagai konteks historis dan kontemporer; (3) mendeskripsikan fungsi Islam sebagai penyeimbang dan stabilisator sosial di tengah arus modernisasi; serta (4) mengkaji tantangan dan peluang Islam di era digital.

Sosiologi agama sebagai disiplin ilmu lahir dari kegelisahan para sosiolog klasik abad ke-19 dalam memahami peran agama di tengah gelombang modernisasi yang melanda Eropa. Tiga nama besar mendominasi wacana ini: Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx, yang masing-masing menawarkan perspektif unik tentang relasi agama dan masyarakat. Emile Durkheim dalam magnum opus-nya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912) memandang agama sebagai representasi simbolis dari masyarakat itu sendiri. Bagi Durkheim, fungsi utama agama adalah menciptakan solidaritas sosial dan kohesi kelompok melalui ritual-ritual kolektif. Dalam perspektif ini, shalat Jumat, haji, dan berbagai ritual Islam lainnya bukan sekadar kewajiban teologis, melainkan mekanisme sosial yang mempererat ikatan komunitas Muslim. Max Weber, dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905), mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai religius dapat mendorong transformasi ekonomi yang fundamental. Weber berargumen bahwa etos Protestan Calvin menjadi salah satu faktor kunci kelahiran kapitalisme modern di Eropa Barat. Tesis Weber ini kemudian menginspirasi berbagai kajian tentang hubungan Islam dan pembangunan ekonomi.

Teori modernisasi klasik yang berkembang pada dekade 1950-1970-an umumnya memprediksikan bahwa modernisasi akan berujung pada sekularisasi masyarakat. Para teoretisi seperti Peter Berger (dalam *The Sacred Canopy*, 1967), Bryan Wilson, dan Harvey Cox meyakini bahwa kemajuan sains, industrialisasi, dan urbanisasi secara alamiah akan meminggirkan peran agama dalam kehidupan publik. Namun, realitas empiris yang berkembang sejak dekade 1980-an justru menunjukkan fenomena yang berbeda. Kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan di berbagai penjuru dunia dari

fundamentalisme Islam di Timur Tengah, evangelikalisme di Amerika Latin, hingga kebangkitan agama-agama lokal di Asia memaksa para sosiolog untuk merevisi tesis sekularisasi mereka. Peter Berger sendiri di kemudian hari merevisi pandangannya secara dramatis. Dalam *The Desecularization of the World* (1999), ia mengakui bahwa modernisasi tidak secara otomatis menghasilkan sekularisasi. Dunia kontemporer justru ditandai oleh pluralisme keagamaan yang dinamis, bukan kemerosotan agama sebagaimana diprediksi sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (kajian kepustakaan) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer meliputi karya-karya sosiologi agama klasik dan kontemporer, laporan penelitian empiris tentang Islam dan perubahan sosial, serta dokumen-dokumen organisasi Islam internasional. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) inventarisasi dan seleksi sumber pustaka yang relevan; (2) pembacaan kritis terhadap teori-teori sosiologi agama; (3) identifikasi pola dan tema yang berulang dalam literatur; (4) sintesis dan interpretasi temuan dalam kerangka konseptual yang koheren.

Pendekatan interdisipliner diterapkan dalam penelitian ini dengan memadukan perspektif sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan kajian Islam. Hal ini diperlukan mengingat kompleksitas fenomena yang dikaji tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu disiplin ilmu saja.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Islam menyimpan catatan panjang tentang bagaimana agama ini menjadi kekuatan transformatif yang mengubah wajah peradaban dunia. Kelahiran Islam pada abad ke-7 Masehi di Jazirah Arab tidak sekadar menghadirkan doktrin teologis baru, tetapi juga merevolusi tatanan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Arab yang saat itu terjebak dalam sistem kesukuan yang eksploitatif. Penghapusan diskriminasi rasial dan kelas sosial, pemberdayaan kaum perempuan, reformasi sistem ekonomi melalui larangan riba, serta penegakan prinsip keadilan merupakan beberapa dimensi perubahan sosial fundamental yang dibawa oleh Islam. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi sekaligus sebagai arsitek transformasi sosial yang visioner.

Pada abad ke-20 dan ke-21, gerakan-gerakan sosial berbasis Islam telah memainkan peran signifikan dalam mendorong perubahan politik dan sosial di berbagai belahan dunia. Revolusi Iran 1979 di bawah kepemimpinan Ayatollah Khomeini mendemonstrasikan kekuatan mobilisasi Islam dalam menggulingkan sistem monarki yang mapan. Di Indonesia, organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah berkontribusi besar dalam pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat selama lebih dari satu abad. Di tingkat global, gerakan Maqasid Syariah yang menekankan perlindungan jiwa, akal, keturunan, harta, dan agama telah menginspirasi berbagai inisiatif pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Sustainable Development

Goals (SDGs) PBB. Ini membuktikan bahwa Islam memiliki kapasitas untuk berdialog dengan agenda pembangunan global kontemporer.

Di tengah gelombang perubahan sosial yang cepat dan sering kali mengandung risiko disintegrasi, Islam berperan sebagai anchor jangkar yang memberikan stabilitas dan kontinuitas bagi komunitas Muslim. Fungsi stabilisator ini beroperasi pada beberapa level sekaligus: individual, komunal, dan struktural. Pada level individual, ajaran Islam tentang kesabaran (sabr), kepasrahan kepada Allah (tawakkal), dan makna penderitaan (ibtilla) memberikan kerangka psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan modernisasi tanpa jatuh ke dalam anomie atau krisis eksistensial. Victor Frankl, pendiri logoterapi, meyakini bahwa pencarian makna adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar dan dalam hal ini, Islam memberikan jawaban yang komprehensif. Pada level komunal, institusi-institusi Islam seperti masjid, pesantren, dan lembaga zakat berfungsi sebagai jaringan perlindungan sosial (social safety net) yang melengkapi bahkan terkadang melampaui kapasitas negara dalam memberikan layanan kesejahteraan kepada warga yang paling rentan.

Revolusi digital telah secara fundamental mengubah cara Islam dipraktikkan, dikomunikasikan, dan diperdebatkan. Media sosial, platform streaming, dan aplikasi-aplikasi keagamaan telah menciptakan apa yang oleh Dale Eickelman dan Jon Anderson disebut sebagai new Muslim public sphere ruang publik Islam baru yang lebih terbuka, pluralistik, dan demokratis. Di Indonesia, fenomena 'hijrah digital' yang marak sejak pertengahan dekade 2010-an mendemonstrasikan bagaimana media sosial telah menjadi katalis bagi proses konversi dan pendalaman keislaman jutaan kaum muda. Figur-figur dakwah digital seperti ustaz-ustaz muda berbasis YouTube dan Instagram berhasil menjangkau audiens yang jauh lebih luas dibandingkan ulama konvensional.

Namun, digitalisasi juga membawa serta risiko-risiko serius. Radikalisasi daring telah menjadi salah satu ancaman keamanan paling signifikan di era kontemporer. Kelompok-kelompok ekstremis memanfaatkan algoritma media sosial untuk menyebarkan narasi-narasi yang menghasut dan merekrut anggota baru, khususnya di kalangan pemuda Muslim yang tengah mengalami krisis identitas. Disinformasi keagamaan atau hoaks Islam juga menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Konten-konten yang secara palsu mengatasnamakan ajaran Islam beredar bebas di platform digital, menciptakan kebingungan teologis dan konflik sosial. Literasi digital keagamaan (religious digital literacy) menjadi kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dalam analisis terhadap Islam dan peran umat Muslim di era kontemporer, pendekatan sosiologis membawa perspektif yang dinamis terhadap ragam fenomena yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Agama, sebagai subjek menarik dalam ranah sosiologi, tidak sekadar mengeksplorasi kepercayaan, simbolisme, dan praktik keagamaan, melainkan juga mengilhami pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku manusia serta membentuk jaringan komunitas sosial-keagamaan yang merefleksikan identitas mereka.

beragama untuk melihat ilmu sosial sebagai sarana penting dalam pemahaman agama mereka. Dalam konteks perkembangan saat ini, pendekatan sosiologis dalam kajian Islam memiliki potensi

untuk memberikan sumbangan yang substansial terhadap dinamika masyarakat Islam. Ini menandai pergeseran pandangan dari pendekatan tradisional menuju perspektif yang lebih terbuka terhadap tantangan sosial kontemporer, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pola-pola dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat

Dari penelitian di atas, tampak jelas bahwa relasi Islam dan perubahan sosial bersifat multidimensional dan kontekstual. Tidak ada formula tunggal yang dapat menjelaskan bagaimana Islam berinteraksi dengan dinamika sosial di semua konteks historis dan geografis. Kompleksitas ini justru menjadi kekayaan intelektual yang perlu dikaji lebih mendalam. Salah satu temuan paling penting dari penelitian ini adalah bahwa dikotomi antara Islam konservatif dan 'Islam progresif' yang kerap muncul dalam diskursus publik sesungguhnya merupakan penyederhanaan yang problematik. Realitas lapangan menunjukkan bahwa komunitas-komunitas Muslim yang tampak konservatif dalam hal ritual keagamaan dapat sekaligus sangat progresif dalam hal pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan partisipasi politik. Hal ini senada dengan tesis Asef Bayat tentang post Islamisme sebuah kondisi di mana Muslim kontemporer semakin menegosiasikan hubungan antara keimanan dan kehidupan modern tanpa merasa harus memilih salah satu. Post-Islamisme bukan berarti sekularisme, melainkan suatu cara beragama yang lebih cair, reflektif, dan adaptif terhadap konteks zaman.

Ini mencerminkan fleksibilitas hukum dalam menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan perubahan kondisi, sejalan dengan semangat ijtihad yang dipegang oleh para Imam lainnya. Di sisi lain, Ibnu Khaldun, sosok sejarawan terkenal yang dikenal sebagai "bapak sosiologi Islam", lahir di Yaman dengan nama lengkap Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin Al Hasan. Namun, namanya lebih dikenal sebagai Ibnu Khaldun, mengambil dari nama keluarga besarnya, Bani Khaldun. (Hemdi, 2019: 5). Ibnu Khaldun, lahir pada 27 Mei 1332 di Tunisia, memulai perjalanan intelektualnya dengan mempelajari berbagai bidang ilmu syariah di tanah kelahirannya, termasuk Tafsir, Hadits, Tauhid, dan Fiqh, serta cabang-cabang ilmu lain seperti fisika dan matematika. Sejak usia dini, ia telah menghafal Al-Quran. Tunisia, pada masa itu, menjadi pusat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Afrika Utara. Karyanya yang monumental, "al-'Ibar wa Diwan alMubtada' wa al-Khabar", lebih dikenal sebagai "al-'Ibar", merupakan rangkuman sejarah politik yang melibatkan beragam budaya dan bangsa, serta tokoh-tokoh besar pada masanya. Karya ini, yang terdiri dari 7 jilid penelitian sejarah, diawali dengan Muqaddimah yang membahas berbagai persoalan sosial manusia secara mendalam. (Farihah, 2014: 189)

Proses perubahan sosial melibatkan beberapa aspek utama yang saling terkait, yaitu pengaruh ide, peran tokoh besar, serta gerakan sosial dan revolusi. Dalam perspektif Karl Marx, perubahan sosial ditentukan oleh infrastruktur, yang mencakup struktur ekonomi dan teknologi, yang pada gilirannya mempengaruhi suprastruktur, yaitu ideologi, agama, dan nilai-nilai. Marx berargumen bahwa faktor-faktor ekonomi dan alat produksi adalah penggerak utama yang mengubah masyarakat. Namun, pandangan ini dibalik oleh Max Weber, yang menekankan bahwa ide dan ideologi justru menjadi penggerak utama perubahan sosial. Weber menunjukkan bagaimana etika Protestan berkontribusi pada

lahirnya kapitalisme, yang kemudian mengubah struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Ia juga menekankan pentingnya tindakan manusia dalam memicu perubahan, berbeda dengan Marx yang lebih fokus pada sistem dan institusi

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan pokok. Pertama, Islam dan perubahan sosial berada dalam hubungan yang bersifat resiprokal dan dinamis Islam membentuk perubahan sosial sekaligus dibentuk olehnya. Kedua, perspektif sosiologis menawarkan lensa analitis yang sangat berharga untuk memahami dimensi sosial dari ajaran dan praktik Islam yang sering kali luput dari kajian normatif-teologis semata.

Ketiga, Islam memiliki kapasitas inheren sebagai agen perubahan sosial yang konstruktif, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah panjang peradaban Islam dan berbagai gerakan sosial Islam kontemporer. Keempat, fungsi Islam sebagai stabilisator sosial tidak kalah pentingnya, karena ia memberikan fondasi makna dan jaringan solidaritas yang memungkinkan komunitas Muslim untuk menavigasi perubahan tanpa kehilangan identitas.

Kelima, era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi Islam. Keberhasilan Islam dalam merespons tantangan digitalisasi akan sangat bergantung pada kemampuan umat Islam untuk mengembangkan literasi digital keagamaan yang kritis dan pada kapasitas institusi-institusi Islam untuk berinovasi tanpa mengorbankan substansi ajaran.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kajian sosiologi Islam yang lebih terintegrasi dan kontekstual di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam Indonesia. Pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu-ilmu sosial dengan kajian keislaman klasik perlu terus diperkuat sebagai bekal intelektual umat Islam dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

REFERENSI

- Alfazri, M. (2021). Moderasi agama Nahdlatul Ulama di era global. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1)
- Al-Tanthawi, A. A. (2006). *Iftira'at wa abathil (Slanders and falsehoods)*. Al-Maktabah AlTaufiqiyyah.
- Amin, M. (2013). *Perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an: Studi komparatif tafsir Al-Thabari dan tafsir Al-Azhar [Tesis Doktoral]*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Adiba, Ida Zahara. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi*. DOI: <http://repository.undaris.ac.id/ideprint/653/>
- Asnawan, (2016) *Sosiologi dalam Kajian Agama: (Kontribusi Kajian Keagamaan dalam Sosiologi Islam)*, Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 2. 247. DOI: <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i2.51>
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi (Ed. 1, Cet. 3)*. Kencana.

- Ghilab, M. (1995). *Al-Islam min khilal mabadi'ih al-ta'sisiyah* [Islam through its foundational principles]. Dar Al-Fikr.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2012). *Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial* (Ed. 1). Rajagrafindo Persada
- Madani, Abu Bakar. (2017). "Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi", *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. DOI: <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.851>
- Rahmani Hakim, Latifa Dinar. (2020) *Grebeg Sudirodan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta*, *Indonesian Journal of Religion and Society*. DOI: <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.74>